

## Pengaruh *Intimate Friendship* dan *Humility* terhadap *Self Disclosure* pada Suku Paser Usia Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram

Aprilia Putri<sup>1\*</sup>, Evi Kurniasari Purwaningrum<sup>1</sup>, Yoga Achmad Ramadhan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia

\*Corresponding author : [lia158503@gmail.com](mailto:lia158503@gmail.com)

### Article History:

Received : 07-05-2026

Accepted : 11-05-2026

### Keywords:

*Intimate Friendship*;  
*Humility*; *Self Disclosure*; *Suku Paser Dewasa Awal*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *intimate friendship* dan *humility* terhadap *self disclosure* pada suku paser usia dewasa awal pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian berjumlah 97 suku paser, dan peneliti sampel menggunakan rumus *Lemeshow*, berusia 18-40 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan 3 jenis skala yaitu *Intimate Friendship Scale* (IFS), teori *relational humility*, awalnya berbentuk *other report* kemudian di adaptasi menjadi *self report* dapat diisi individu, dan skala psikologi yakni skala *self disclosure* dikembangkan oleh Devito (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif *intimate friendship* dan *humility* terhadap *self disclosure* pada dewasa awal suku paser. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi ( $r$  hitung), maka ketiga *variable intimate friendship* (X1) adalah 0,100 bernilai positif, nilai koefisien regresi *humility* (X2) adalah 0,246 bernilai positif. Terdapat pengaruh *humility* terhadap *self disclosure* pada dewasa awal suku Paser. Hasil uji linearitas *self disclosure* dan *humility* mendapatkan hasil nilai sig dari *F linearity* sebesar 1.348 di mana ini berarti nilai  $p > 0,05$  maka ada hubungan pengaruh yang linear antara *self disclosure* dan *humility*. *Variable intimate friendship*, *humility* dan *self disclosure* mempunyai pengaruh signifikan terhadap suku paser dewasa awal pengguna media sosial instagram. Persamaan hasil regresi linear berganda bernilai positif. Berdasarkan hasil bahwa ( $F$  hitung) 11.465 hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan antara *intimate friendship* dan *humility* terhadap *self disclosure*.

### PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, jejaring sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan dewasa awal. Masa dewasa awal menjadi periode kritis dalam perkembangan individu. Media sosial, sebagai alat komunikasi dan interaksi *online*, memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan individu pada fase dewasa awal. Pengaruh media sosial tidak hanya terbatas pada komunikasi, melainkan juga melibatkan pembentukan identitas, kesehatan mental, relasi sosial, dan pembangunan karir. Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk dianalisis dan dipelajari, mengingat dominasinya peran *platform* media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Tiktok dalam membentuk pola pikir serta perilaku pribadi (Bintang, 2023).

Berdasarkan survei terbaru yang dikutip dari *We Are Social*, sebanyak 49,9 persen atau sekitar 139 juta dari total populasi Indonesia aktif menggunakan media sosial perjanuari 2024. Adapun alasan mengapa orang Indonesia cenderung aktif di media sosial adalah untuk menghabiskan waktu luang (58,9 persen), berinteraksi dengan teman dan keluarga (57,1

persen), serta melihat dan membaca konten yang sedang tren di internet (48,8 persen). WhatsApp: 90,9%, Instagram: 85,3%, Facebook: 81,6%, TikTok: 73,5%, Telegram: 61,3%, X (Twitter): 57,5%, Facebook Messenger: 47,9%, Pinterest: 34,2%, Snack Video: 32,4%, dan LinkedIn: 25%. Media sosial berikutnya yang paling banyak kedua digunakan adalah Instagram (85,3 persen), menghabiskan waktu hingga 16 jam 10 menit dalam satu bulan.

Pada masa dewasa awal, individu perlu menjalin hubungan sosial dan membina jaringan yang baik untuk mencapai intimasi (Putri, 2019). Tugas perkembangan dewasa awal meliputi mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, membangun keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, serta bergabung dalam kelompok sosial. Masa ini berlangsung pada usia 18–40 tahun dan ditandai dengan perubahan fisik maupun psikologis (Hurlock, 2009).

Menurut Hurlock (2003), *self disclosure* penting pada fase dewasa awal karena individu membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dan memperoleh eksistensi diri (Ratnasari dkk., 2021). Individu juga mulai menerima tanggung jawab untuk membangun hubungan yang akrab atau intim agar terhindar dari isolasi sosial dan rasa kesepian (Fauzi, 2024).

Keterbukaan diri merupakan komunikasi mengenai informasi pribadi, pikiran, perasaan, dan perilaku diri kepada orang lain, termasuk informasi yang biasanya disembunyikan (Zahrabella & Herdajani, 2023). *Self disclosure* di media sosial dapat memberikan pengalaman psikologis yang menyenangkan dan dilakukan secara sadar, sengaja, serta atas kehendak individu, baik secara verbal maupun nonverbal.

Namun, menurut Devi & Indryawati (2020), *self disclosure* yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pelanggaran privasi, kesalahpahaman dalam pertemanan, *cyberbullying*, penyalahgunaan informasi, dan penipuan. Oleh karena itu, dewasa awal yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung mampu melakukan *self disclosure* dan berinteraksi sosial dengan baik. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung menghindari interaksi sosial karena takut terhadap penilaian buruk dari orang lain (Andini dkk., 2019).

Hal ini dapat ditunjukkan melalui pernyataan salah satu narasumber yang berinisial HA mengenai jika seseorang dekat dengan temannya, apakah terbuka kepada teman dekatnya: *“Kalo teman dekat sih pasti terbuka banget ya, karekan kalo udah dekat tuh pasti saling percaya jadi kalo mau cerita apapun itu bebas aja. Kalo untuk teman yang tidak begitu dekat, aku biasanya tidak begitu terbuka sih apalagi kalo untuk curhat atau cerita gitu karekan belum terlalu kenal ya jadi tidak terlalu dekat gitu sama takut dikira sok asik hehe”*.

Hal ini juga pernyataan dari narasumber yang berinisial IN mengenai bahwa narasumber mengucapkan menyimpulkan bahwa *intimate friendship* rendah sekali, adanya ketidakpercayaan diri, merasa dirinya tidak mempunyai teman dekat yaitu:

*“Karena aku sendiri tidak punya teman dekat, kalau untuk percaya ke orang lain yang cuman teman biasa aku kurang percaya karena menurutku mereka bukan orang terdekatku, jadi mereka tidak peduli kalau mereka mau sebar privasiku ke orang lain karena mereka bukan teman dekatku”*.

Ketidakpercayaan diri tersebut yang dapat membatasi individu dalam melakukan *self disclosure* kepada orang lain. *Self disclosure* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu besaran

kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik bahasan, dan jenis kelamin (Devito, 2019).

Karakteristik suku Paser mengintegrasikan teori *intimate friendship* dan *self disclosure* dengan budaya tradisional masyarakat Paser, khususnya pada dewasa awal pengguna Instagram. Hubungan sosial masyarakat Paser dibangun atas dasar kepercayaan kolektif dan kehormatan keluarga, sehingga mereka cenderung berhati-hati dalam membuka hal pribadi di ruang publik dan lebih terbuka dalam lingkaran dekat, seperti keluarga dan sahabat. Budaya Paser yang menjunjung keharmonisan, kebersamaan, dan penghindaran konflik membuat masyarakat mempertimbangkan reaksi kelompok sebelum mengungkapkan informasi pribadi di media sosial (Choirudin & Ratnawati, 2018). Dengan demikian, meskipun *intimate friendship* dan *self disclosure* mendorong keterbukaan diri, nilai budaya lokal membentuk “filter sosial” yang membuat masyarakat Paser lebih selektif dalam menggunakan Instagram sebagai media ekspresi diri.

Hasil wawancara terhadap narasumber berinisial IN, MM, dan HA pada 17 Juli 2025 menunjukkan bahwa masyarakat suku Paser menggunakan Instagram untuk memperoleh informasi terkini, mencari pekerjaan, mengikuti akun menarik, berinteraksi melalui komentar atau DM, mempromosikan jualan *online*, serta membagikan pengalaman pribadi, emosi, dan aktivitas sehari-hari. Beberapa narasumber juga memiliki grup khusus di Instagram. Sebagian memilih menghapus komentar positif demi menjaga privasi, sementara yang lain tidak melakukannya. Narasumber juga mengaku tidak pernah menerima komentar negatif selama menggunakan Instagram.

Para narasumber menilai bahwa membagikan masalah pribadi dapat berdampak positif maupun negatif tergantung konteksnya. Sebagian merasa lega setelah bercerita, sedangkan yang lain memilih menjaga privasi agar masalah tidak diketahui publik. Mereka juga menilai komentar pada postingan dapat memunculkan respons berbeda, seperti senang karena mendapat perhatian atau tersinggung jika komentar bersifat negatif. Umumnya, individu memilih membangun komunikasi positif dan menghapus komentar negatif agar tidak merasa tersakiti.

Berdasarkan faktor *self disclosure*, intimasi pertemanan muncul dari rasa suka dan kepercayaan sehingga individu lebih terbuka kepada orang terdekat, seperti keluarga, pasangan, atau sahabat. Hubungan pertemanan yang dekat (*intimate friendship*) membuat individu merasa nyaman, saling percaya, dan lebih mudah berbagi pengalaman, pikiran, maupun perasaan. Hal ini terlihat dari pernyataan narasumber HA yang menyatakan dirinya membutuhkan waktu untuk terbuka, tetapi akan sangat dekat dan terbuka ketika sudah merasa nyaman. HA juga menilai perempuan lebih mudah menjalin kedekatan. Sementara itu, narasumber IN lebih nyaman bercerita kepada teman perempuan meskipun tetap memiliki kekhawatiran terhadap penyebaran cerita pribadi.

Narasumber HA juga menjelaskan bahwa semakin dekat hubungan pertemanan seseorang, maka semakin besar keterbukaan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafitri (2021) yang menyatakan bahwa *intimate friendship* ditandai dengan kedekatan emosional, kesamaan minat, saling berbagi pengalaman, dan keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan maupun pikiran. Dengan demikian, semakin kuat kedekatan pertemanan, semakin besar kemungkinan individu melakukan *self disclosure*.

Penelitian Febriani dkk. (2021) terhadap 147 siswa menunjukkan bahwa 74% siswa memiliki *intimate friendship* pada kategori sedang dan 80% memiliki *self disclosure* sedang, sehingga *intimate friendship* memberikan pengaruh rendah terhadap *self disclosure*, meskipun terdapat hubungan positif sebesar 45%. Penelitian Rizal & Gumi (2021) juga menunjukkan bahwa *intimate friendship* memiliki hubungan positif dengan *self disclosure*, karena individu cenderung lebih terbuka kepada orang yang dianggap dekat, seperti pasangan, keluarga, sahabat, dan teman dekat.

*Intimate friendship* merupakan hubungan bilateral yang intim sehingga memungkinkan individu saling berbagi pengalaman, pemikiran, dan perasaan. *Self disclosure* dalam hubungan tersebut dapat mempererat dan meningkatkan keintiman hubungan. Dalam konteks masyarakat suku Paser di Kalimantan Timur, nilai *humility* atau kerendahan hati tercermin dalam sikap sederhana, penghormatan terhadap adat, menjaga harmoni sosial, dan menghindari perilaku menonjolkan diri. Nilai ini membuat masyarakat lebih selektif dalam membuka diri di ruang publik, termasuk media sosial.

Penelitian ini menggunakan subjek suku Paser karena memiliki kekayaan budaya lokal yang masih terjaga, seperti adat istiadat, hukum adat, dan tradisi yang penting dalam kajian budaya dan sosial. Dibandingkan suku lain di Kalimantan, suku Paser masih jarang diteliti sehingga penting untuk memperkenalkan budaya dan keberadaannya. Selain itu, suku Paser memiliki nilai historis sebagai penduduk asli Kabupaten Paser dan wilayah bekas kerajaan lokal di Kalimantan Timur.

Dalam penggunaan Instagram, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana masyarakat Paser beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai budaya. Instagram dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, seperti ritual adat, bahasa daerah, tarian, dan pakaian tradisional agar tetap dikenal generasi muda. Penelitian ini juga relevan karena masyarakat Paser menghadapi perubahan sosial akibat pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dan tantangan globalisasi yang dapat menurunkan minat generasi muda terhadap budaya lokal.

Penelitian terdahulu umumnya membahas hubungan kualitas persahabatan dan *self disclosure* secara umum, sedangkan kajian mengenai pengaruh *intimate friendship* dan *humility* terhadap *self disclosure* pada suku Paser masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami pengaruh *intimate friendship* dan *humility* terhadap *self disclosure* pada dewasa awal suku Paser pengguna Instagram.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada posisi atau sampel tertentu, pendekatan ini juga sering disebut sebagai pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya dan pengumpulan datanya yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Populasi dari penelitian ini adalah suku paser dewasa awal pengguna media sosial instagram yang berusia 18-40 tahun (Hurlock, 2011), yang dimana dimaksud peneliti dengan suku paser yaitu responden dewasa awal umur 18-40 tahun yang bersuku paser, yang kedua orang tuanya bersuku paser atau yang salah satu orang tuanya yang bersuku paser. Masa

dewasa awal ialah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada suatu hidup yang baru. Pengguna instagram berada pada wilayah Paser. Jumlah populasi menggunakan rumus Lemeshow (1997) yaitu 97 responden.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* adalah teknik penentuan *sampling* dengan penentuan kriteria tertentu, yaitu: 1) Berjenis Laki-laki dan Perempuan; 2) Usia Dewasa Awal (18-40 Tahun), menurut Hurlock (2011); 3) Pengguna aktif media sosial Instagram; 4) Masyarakat yang bersuku paser, yang di mana dimaksud peneliti dengan suku paser yaitu responden dewasa awal umur 18-40 tahun yang bersuku paser, yang kedua orang tuanya bersuku paser atau yang salah satu orangtuanya yang bersuku paser.

Tahapan awal dalam pelaksanaan penelitian ini mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yakni skala *self disclosure* yang disusun oleh DeVito (1997) yang kemudian di modifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Alat ukur ini terdiri atas 10 aitem *favoriable* dan 10 aitem *unfavoriable*. Pada setiap aitem telah diberikan 4 pilihan jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Pada skala ini penelitian murni mengikuti aitem dan pilihan jawaban oleh DeVito (1997) dengan tidak menggunakan pilihan jawaban netral.

Penelitian ini juga menggunakan skala *intimate friendship* yang disusun oleh Santrock (2007), penelitian mengadaptasi konsep ini dari *Intimate Friendship Scale* (IFS) menurut Sharabany (1994) kemudian di modifikasi sesuai kebutuhan penelitian alat ukur terdiri atas 19 aitem *favoriable* dan 19 aitem *unfavoriable*. Pada setiap aitem telah diberikan 4 pilihan jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Pada skala ini peneliti murni mengikuti pilihan jawaban oleh Santrock (2007) dengan tidak menggunakan pilihan jawaban netral.

Alat ukur *humility* dalam penelitian ini menggunakan skala yang dikembangkan oleh (Pebriani dkk, 2024). Pengembangan alat ukur skala *humility* dalam jurnal “Validitas Isi Skala *Humility* pada Masyarakat Budaya Jawa” (Pebriani dkk, 2024) dilakukan untuk menghasilkan instrumen yang relevan secara kultural dalam mengukur kerendahan hati pada masyarakat Jawa. Skala ini disusun berdasarkan teori *Relational Humility* dari Davis dkk (2011), yang awalnya berbentuk *other-report*, namun dalam penelitian ini diadaptasi menjadi *self-report* agar dapat diisi langsung oleh individu. Skala terdiri dari 54 item dengan format skala Likert 4 poin (sangat setuju hingga sangat tidak setuju), yang terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu *global humility*, *superiority* (kebalikan *humility*), dan *accurate view of self*. Masing-masing aspek memiliki tiga indikator, dan setiap indikator terdiri dari enam item, baik yang bersifat *favorable* maupun *unfavorable*. Penyusunan item dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai lokal masyarakat Jawa seperti tepa selira, rukun, dan filosofi “aja dumeh” yang mencerminkan esensi *humility* dalam budaya setempat. Untuk memastikan validitas isi, peneliti melibatkan sembilan ahli dalam uji Aiken’s V, dan sebagian besar item menunjukkan nilai validitas yang tinggi (di atas 0,80), meskipun dua item dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan. Dengan demikian, skala *humility* yang dikembangkan ini terbukti memiliki validitas isi yang baik dan layak digunakan untuk mengukur kerendahan hati dalam konteks masyarakat budaya Jawa.

Menurut Sugiyono (2019), menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan secara konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jawaban tersebut pertanyaan dapat dikatakan reliabel apabila jawaban tersebut mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan sesungguhnya. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan uji *koefisien Alpha Cronbach's*. Kriteria uji reliabilitas: instrumen menggunakan batas 0,80 jika *koefisien cronbach's alpha* lebih besar ( $\geq$ ) 0,80 maka pertanyaan dinyatakan reliabel. Sebaliknya jika *cronbach's alpha* lebih kecil ( $\leq$ ) dari 0,80 maka pertanyaan dinyatakan tidak reliabel. Adapun hasil reliabilitas dari skala *intimate friendship* pada penelitian ini sebesar 0,995 yang berada dalam kategori memuaskan. Hasil reliabilitas dari skala *humility* pada penelitian ini sebesar 0,920 yang berada dalam kategori memuaskan. Hasil reliabilitas dari skala *self disclosure* pada penelitian ini sebesar 0,921 yang berada dalam kategori memuaskan.

Analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh *self disclosure* terhadap *intimate friendship* dan *humility* sebagai variable moderasi menggunakan analisis regresi berganda, teknik statistik untuk menganalisis hubungan antara satu *variable dependen* (terikat) dan dua/lebih *variable independen* (bebas). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *variable dependen* secara bersamaan. Perhitungan data dibantu menggunakan program SPSS 25.0 *for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelaminnya.

**Tabel 1.** Data Distribusi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	25	29,9%
Perempuan	72	70,1%
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari jumlah 97 subjek, sebanyak 25 subjek (29,9%) berjenis kelamin laki-laki dan 72 subjek (70,1%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan kategori subjek yang mendominasi berasal dari paser berdasarkan masyarakat suku paser dengan rentang usia 18-40 tahun. Tabel 2 menunjukkan dalam penelitian ini usia yang mendominasi ialah pada kategori 18 tahun yang berjumlah 12 responden (12,4%), selanjutnya berusia 20 tahun berjumlah 16 responden (16,3%), selanjutnya berusia 22 tahun berjumlah 27 responden (27,8%), selanjutnya berusia 23 tahun berjumlah 28 responden (28,9%), selanjutnya berusia 25 tahun berjumlah 15 responden (15,5%), selanjutnya berusia 28 tahun berjumlah 6 responden (6,2%), selanjutnya berusia 29 berjumlah 4 responden (4,2%), selanjutnya berusia 34 berjumlah 4 responden (4,1%).

**Tabel 2.** Data Subjek Penelitian Berdasarkan Kategori Usia

Usia	Jumlah	Peresentase %
18	12	12,4%
20	16	16,3%
22	27	27,8%
23	28	28,9%
25	15	15,5%
28	6	6,2%
29	4	4,2%
34	4	4,1%
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil sebaran kuisioner, didapatkan hasil bahwasanya tingkat *intimate friendship*, *humility*, dan *self disclosure* pada suku paser usia dewasa awal pengguna media sosial Instagram. Penelitian mengklasifikasikan menjadi 5 tingkatan frekuensi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Untuk pengkategorian data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur sebagai acuan. Tinggi rendahnya skor subjek tergantung dari posisinya pada rentang skor yang memungkinkan diperoleh pada sebuah alat ukur.

**Tabel 3.** Deskriptif Data Penelitian

Variable Penelitian	Skor yang diperoleh			
	<i>Xmin</i>	<i>Xmax</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
<i>Intimate Friendship</i>	74	146	106.4330	13.42643
<i>Humility</i>	76	132	105.8041	12.50220
<i>Self Disclosure</i>	29	68	49.1237	8.77052

Berdasarkan tabel di atas, skor yang telah diperoleh hasilnya dengan menggunakan SPSS 25, *For Windows* diperoleh rata-rata (*mean*) untuk *intimate friendship* yakni sebesar 106.4330 dengan standar deviasi (*SD*) sebesar 13.42643. Pada *variable humility* yakni diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 105.8041 dengan standar deviasi (*SD*) sebesar 12.50220. Pada *variable self disclosure* yakni diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 49.1237 dan dengan Standar Deviasi (*SD*) sebesar 8.77052.

Selanjutnya skor *intimate friendship*, *humility* dan *self disclosure* dibuat kategorisasi. Tujuan dari kategorisasi ini ialah untuk melihat pengelompokan secara terpisah lalu secara berjenjang dengan menggunakan dimensi yang diukur. Kategorisasi *variable intimate friendship* pada penelitian terbagi menjadi 5 bagian yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Kategori skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.** Kategorisasi *Intimate Friendship*

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase %
Sangat Rendah	$X < 82$	4	4%
Rendah	$82 < X \leq 99$	27	28%
Sedang	$99 < X \leq 117$	41	42%
Tinggi	$117 < X \leq 134$	17	18%
Sangat Tinggi	$X > 134$	8	8%

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase %
Jumlah		97	100%

Berdasarkan kategorisasi subjek skala *intimate friendship* yang tertera pada tabel 4 diatas, diketahui bahwa responden penelitian memiliki skor pada kategori Sangat Rendah, menunjukkan  $X < 82$  dengan frekuensi 4 responden dengan presentase 4%. Rendah, menunjukkan antara  $82 < X \leq 99$  frekuensi 27 responden dan presentase 28%. Sedang, menunjukkan antara  $99 < X \leq 117$  yang paling tinggi frekuensi 41 responden dengan presentase 42%. Tinggi, menunjukkan antara  $117 < X \leq 134$  dengan frekuensi 17 responden dan presentase 18%. Selanjutnya sangat tinggi, menunjukkan  $X > 134$  dengan frekuensi 8 responden dan presentase 8%.

Pada kategori *intimate friendsip* terdapat kategori sedang 42% ke rendah sebesar 28% jadi berdasarkan skor presentase % tersebut di dapatkan bahwa *intimate friendship* sedang sebesar 42%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian, suku paser dewasa awal pengguna media sosial instagram *intimate friendship* (persahabatan intim) tersebut skor sedang, Kejujuran dan spontanitas berhubungan bentuk pengungkapan akan kelebihan dan kelemahan diri memberikan pendapat terus terang mengenai apa yang di lakukan, kepekaan dan pengertian memilik rasa empati, kepekaan atau pengertian terhadap teman tanpa melakukan keterbukaan diri. Kelekatan kedekatan atau kecocokan yang menghasilkan persamaan terhadap teman perasaan suka, merasa dekat dan merindukan teman jika tidak ada, eksklusifitas merasa menemukan keunikan hubungan pertemanan selain dengan teman dekatnya, memberi dan berbagi merujuk pada teman yang memberikan barang secara dukungan sosial, dan material dengan suka rela mendengarkan saat dibutuhkan, pengorbanan sejauh mana individu dan orang lain memiliki hubungan Pertemanan saling mengandalkan meminta bantuan, aktivitas bersama kegiatan yang sama bahwa individu dan teman memiliki keterkaitan dalam hal yang sama dan waktu, kepercayaan dan kesetiaan kondisi di mana individu dan teman saling menjaga rahasia dan saling membela satu sama lain.

**Tabel 5.** Kategorisasi *Humility*

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase%
Sangat Rendah	$X < 109,954$	55	57%
Rendah	$109,954 < X \leq 116,318$	20	21%
Sedang	$116,318 < X \leq 122,681$	11	11%
Tinggi	$122,681 < X \leq 129,045$	9	9%
Sangat Tinggi	$X > 129,045$	2	2%
Jumlah		97	100%

Pada kategori *humility* terdapat kategori sangat rendah 52% ke rendah sebesar 21% jadi berdasarkan skor presentase % tersebut didapatkan bahwa *humility* (kerendahan hati) suku paser pada pengguna media sosial instagram sangat rendah sebesar 57%, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian, suku paser dewasa awal pengguna media sosial instagram *humility* (kerendahan hati) tersebut berlawanan. Pada aspek *global humility*, skor sangat rendah menunjukkan bahwa individu mungkin lebih mementingkan diri sendiri, kurang sensitif terhadap kebutuhan orang lain, dan kurang mampu mengendalikan dorongan ego. Pada aspek *Superiority*, skor sangat rendah mengindikasikan adanya kecenderungan merasa lebih baik atau lebih benar daripada orang lain, serta kurang terbuka terhadap

perbedaan nilai, pendapat, dan budaya. Pada aspek *accurate view of self*, skor sangat rendah menunjukkan bahwa individu mungkin belum mampu melihat dirinya secara realistis dan objektif, sehingga kesadaran diri (*self-awareness*) masih terbatas. Dalam konteks skor rendah, mendasar bisa berarti lebih mudah *self branding*, aktif menampilkan dirinya atau menunjukkan kontribusinya, nyaman menjadi pusat perhatian. Secara keseluruhan, skor *humility* yang sangat rendah dapat berkaitan dengan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, menerima umpan balik, serta mengembangkan diri melalui refleksi dan pembelajaran dari orang lain.

**Tabel 6.** Kategorisasi *Self Disclosure*

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase%
Sangat Rendah	$X < 33,908$	2	2%
Rendah	$33,908 < X \leq 46,636$	43	44%
Sedang	$46,636 < X \leq 59,363$	36	37%
Tinggi	$59,363 < X \leq 72,091$	16	16%
Sangat Tinggi	$X > 72,091$	0	0%
Jumlah		97	100%

Pada kategori *self disclosure* terdapat kategori rendah 44% ke sedang sebesar 37% jadi berdasarkan skor presentase % tersebut didapatkan bahwa *self disclosure* (keterbukaan diri) suku paser pada pengguna media sosial instagram rendah 44%, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian, suku paser dewasa awal pengguna media sosial instagram *self disclosure* (keterbukaan diri) tersebut tentang keterbukaan dirinya antara mau tidaknya karena diantara rendah ke sedang keterbukaan kepada orang lain menjadi mau atau tidak tergantung kepada orang yang dipercayanya yang hanya dekat-dekat saja dengan orang tersebut, pengungkapan diri ini kegiatan berbagi perasaan dan informasi secara akrab dengan orang lain, jadi berdasarkan orang yang paling terdekat dengan orang tersebut saja ia berani untuk terbuka dirinya. Sejauh mana individu mengetahui dan mengenal dirinya sendiri, individu dapat jujur atau melebih lebihkan cerita atau berbohong.

Berlandaskan hasil yang telah diperoleh dari kategorisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari skor kategori skala *intimate friendship* yang tertera pada tabel 4 di atas, diketahui bahwa responden penelitian memiliki skor pada kategori Sedang, menunjukkan antara  $99 < X \leq 117$  yang paling tinggi frekuensi 41 responden dengan presentase 42%, skala *Humility* yang tertera pada tabel 5 di atas, diketahui bahwa responden penelitian memiliki skor pada kategori Sangat Rendah, menunjukkan  $X < 109,954$  yang paling tinggi frekuensi 55 responden dengan presentase 57%, skala *self disclosure* pada tabel 6 di atas, ditemukan bahwa responden memiliki skor pada kategori Rendah, menunjukkan antara  $33,908 < X \leq 46,636$  yang paling tinggi frekuensi 43 responden dengan presentase 44%.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada variable penelitian yakni *intimate friendship*, *humility* dan *self disclosure*. Analisa dilakukan dengan bantuan SPSS 25, For Windows. Apabila data berdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan ialah parametrik, sebaliknya apabila data berdistribusi tidak normal maka uji statistik yang digunakan ialah non-parametrik. Apabila  $p > 0,05$  maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas tertera pada tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7.** Uji Normalitas

<i>Variable</i>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Intimate friendship</i>	0.200	Normal
<i>Humility</i>	0.200	Normal
<i>Self disclosure</i>	0.200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi *variable intimate friendship* sebesar 0,200 ( $p>0,05$ ) serta *variable humility* sebesar 0,200 ( $p>0,05$ ) dan serta *variable self disclosure* sebesar 0,200 ( $p>0,05$ ) hal ini dapat diindikasikan data dari ketiga *variable* berdistribusi normal. Apabila data berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan ialah uji parametrik.

Aturan yang digunakan dalam melihat linearitas adalah dengan mengetahui nilai signifikansi ( $p$ ) dari nilai  $F$  (*Linearity*)  $<0,05$  maka terdapat pengaruh yang linear antar *variable independent* dan *variable dependen*. Hasil uji linearitas tertera pada tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8.** Uji Linearitas

<i>Variable</i>	<b>F Linearity</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Self Disclosure * Intimate Friendship</i>	1.239	0.228	Linear
<i>Self Disclosure * Humility</i>	1.348	151	Linear

Berdasarkan hasil uji lineartias yang dilakukan *self disclosure* dan *intimate friendship* mendapatkan hasil nilai sig dari  $F$  *linearity* sebesar 1.239 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0.228 dimana ini berarti nilai  $p>0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara *self disclosure* dan *intimate friendship*. Serta hasil uji linearitas *self disclosure* dan *humility* mendapatkan hasil nilai sig dari  $F$  *linearity* sebesar 1.348 di mana ini berarti nilai  $p>0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara *self disclosure* dan *humility*.

**Tabel 9.** Koefisien Determinasi

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.443 <sup>a</sup>	.196	.179	7.947

a. *Predictors: (Constant), intimate friendship, humility*

b. *Dependent variable: self disclosure*

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai  $R$  *Square* sebesar 0,196 (19,6%). Hal ini menunjukkan bahwa *intimate friendship* dan *humility* mempengaruhi *self disclosure* sebesar 19,6%) dan sisanya sebesar 88,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 10.** Hasil Uji Regresi Ketiga Variabel

<b>Model</b>	<b>B</b>	<b>Coefficients<sup>a</sup></b>		<b>t</b>	<b>Sig.</b>
		<b>Unstandardized Coefficients</b>	<b>Standardized Coefficients</b>		
		<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
1	( <i>Constant</i> )	12.395	7.839	1.581	.117
	<i>Intimate friendship</i>	.100	.068	.154	.143
	<i>Humility</i>	.246	.073	.351	.001

Model	Coefficients <sup>a</sup>		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	

a. *Dependent Variable: Self disclosure*

Nilai konstanta a menunjukkan nilai sebesar 12,395, artinya jika tidak terjadi perubahan *variable* independen (nilai X1 dan X2 = 0) maka nilai *variable* dependen (nilai Y) sebesar 12,395. Nilai koefisien regresi *variable intimate friendship* (X1) adalah 0,100 bernilai positif, sehingga jika *intimate friendship* mengalami kenaikan 1 nilai, maka *self disclosure* akan meningkat sebesar 0,100. Nilai koefisien regresi *humility* (X2) adalah 0,246 bernilai positif, sehingga jika *humility* mengalami kenaikan 1 nilai, maka *self disclosure* akan meningkat sebesar 0,246.

**Tabel 11.** Hasil Uji Regresi *Intimate Friendship*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.286	6.825		3.998	.000
<i>Intimate friendship</i>	.205	.064	.314	3.225	.002

a. *Dependent Variable: Self disclosure*

Nilai konstanta a menunjukkan nilai sebesar 27,286, artinya jika tidak terjadi perubahan *variable* independen (nilai X1 = 0) maka nilai *variable* dependen (nilai Y) sebesar 27,286. Nilai koefisien regresi *variable intimate friendship* (X1) adalah 0,205 bernilai positif, sehingga jika *intimate friendship* mengalami kenaikan 1 nilai, maka *self disclosure* akan meningkat sebesar 0,205.

**Tabel 12.** Hasil Uji Regresi *Humility*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.857	6.954		2.568	.012
<i>Humility</i>	.296	.065	.421	4.527	.000

a. *Dependent Variable: Self disclosure*

Nilai konstanta a menunjukkan nilai sebesar 17,857, artinya jika tidak terjadi perubahan *variable* independen (nilai X2 = 0) maka nilai *variable* dependen (nilai Y) sebesar 17,857. Nilai koefisien regresi *variable humility* (X2) adalah 0,296 bernilai positif, sehingga jika *humility* mengalami kenaikan 1 nilai, maka *self disclosure* akan meningkat sebesar 0,296.

**Tabel 13.** Uji Signifikansi (Uji T)

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	<b>Model</b>	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
1	<i>(Constant)</i>	12.395	7.839		1.581	.117
	<i>Intimate friendship</i>	.100	.068	.154	1.476	.143
	<i>Humility</i>	.246	.073	.351	3.375	.001

a. *Dependent Variable: Self disclosure*

Dilihat dari hasil tabel di atas, diketahui nilai T sebesar 0,143 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ini artinya nilai (p)<0,05 dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *intimate friendship* terhadap *self disclosure* pada suku paser pengguna media sosial Instagram. Dilihat dari hasil tabel di atas, di ketahui nilai T sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ini artinya nilai (p)<0,05 dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh *humility* terhadap *self disclosure* pada suku paser pengguna media sosial Instagram.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari *variable* bebas yaitu *intimate friendship*, *humility* terhadap *variable* terikat *self disclosure*.

**Tabel 14.** Uji Signifikansi Simultan (Uji F) ANOVA

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
1 <i>Regression</i>	1448.083	2	724.041	11.465	.000 <sup>b</sup>
Residual	5936.433	94	63.154		
Total	7384.515	96			

a. *Dependent variable: self disclosure*

b. *Predictors: (Constant), Humility, Intimate friendship*

Dilihat dari hasil tabel di atas, diketahui nilai F sebesar 11.465 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ini artinya nilai (p)<0,05, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *intimate friendship*, *humility* terhadap *self disclosure* pada suku paser pengguna media sosial instagram.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (p<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *intimate friendship* dan *humility* terhadap *self-disclosure* pada suku Paser pengguna media sosial Instagram. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *intimate friendship* memiliki koefisien regresi sebesar 0,205, sedangkan variabel *humility* sebesar 0,296, yang berarti semakin tinggi *intimate friendship* dan *humility*, maka semakin tinggi pula *self-disclosure* individu.

Pada variabel *intimate friendship*, subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup memiliki hubungan pertemanan yang dekat, seperti adanya kepercayaan, dukungan, berbagi pengalaman, menjaga rahasia, serta melakukan aktivitas bersama teman dekat. Kedekatan ini membuat individu lebih nyaman untuk terbuka kepada orang yang dipercaya.

Pada variabel *humility*, hasil penelitian menunjukkan kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian responden masih kesulitan memahami diri secara objektif, menerima kekurangan diri, serta terbuka terhadap orang lain. Namun, dalam budaya suku Paser, nilai kerendahan hati tetap terlihat melalui sikap gotong royong, menghormati orang lain, menjaga hubungan harmonis, serta tidak menonjolkan diri secara berlebihan.

Sementara itu, variabel *self-disclosure* berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di Instagram dan hanya terbuka kepada orang-orang yang benar-benar dipercaya.

Nilai *R Square* sebesar 0,196 menunjukkan bahwa *intimate friendship* dan *humility* memberikan kontribusi sebesar 19,6% terhadap *self-disclosure*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah responden yang masih terbatas sebanyak 97 orang dan penyebaran kuesioner yang belum menjangkau seluruh masyarakat suku Paser pengguna Instagram. Meskipun demikian, penelitian ini tetap penting karena memberikan gambaran mengenai hubungan pertemanan, kerendahan hati, dan keterbukaan diri pada masyarakat suku Paser di era digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *intimate friendship* dan *humility* berpengaruh positif terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal suku Paser pengguna Instagram. Semakin tinggi *intimate friendship* dan *humility*, maka semakin tinggi pula *self-disclosure* individu. Kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 19,6% terhadap *self-disclosure*, sedangkan 80,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *intimate friendship* dan *humility* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-disclosure*.

Bagi pengguna Instagram disarankan untuk meningkatkan kemampuan *self-disclosure* secara sehat dengan memperluas relasi sosial, bergabung dalam komunitas sesuai minat, serta lebih bijak dalam membagikan informasi pribadi di media sosial. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi *self-disclosure*, seperti kepercayaan, komunikasi interpersonal, dukungan sosial, serta faktor budaya lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andini, R. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(2), 1-15.
- [2] Andrian, Bogi EndaAndrian, B., Endang SM, A., & Octaviani, V. (2022). *Self disclosure analysis of second instagram account users among students of dehasen University Bengkulu*. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(1), 55–60. <https://doi.org/10.53697/iso.v2i1.658ng SM, Anis Octaviani, Vethy>.
- [3] Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmiyah, A. (2023). Penguatan kesehatan mental melalui peran self-disclosure bagi remaja panti asuhan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 414-428.
- [4] Bintang, J. M. (2023). Pengaruh sosial media pada masa dewasa awal. *PENSA*, 5(3), 1-9.

- [5] De Vito, Joseph A. (1983). *The interpersonal communication book*. US: Harper and Row Publisher.
- [6] Devi, E., & Indryawati, R. (2020). *Trust dan Self-disclosure* pada remaja putri pengguna instagram. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 118-132.
- [7] DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- [8] Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Karisma Publishing Group.
- [9] Devito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book 14th edition*. New York: Pearson Education Limited.
- [10] Fauzi, D. P., Arifiana, I. Y., & Efendy, M. (2024). Membangun kepercayaan: Intimasi pertemanan dan *self-disclosure* pada mahasiswa baru. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(03).
- [11] Fauzi, M. R., & Budiyan, K. (2024). Hubungan antara Self Disclosure dengan Kesepian pada Dewasa Awal. Peran psikologi dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat indonesia, 569-575.
- [12] Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial instagram dikota bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151-160.
- [13] Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara intimate friendship dengan *self disclosure* pada siswa kelas XI SMA N 4 kota padang pengguna media sosial instagram. *Psyche 165 Journal*, 130-138.
- [14] Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- [15] Jati, P. P., & Rahayu, M. N. M. (2023). *Intimate friendship and self disclosure on early adult instagram second account users intimate friendship dan self disclosure* pada pengguna akun kedua instagram dewasa awal. *jurnal ilmiah psikologi*, 11(3), 436-442.
- [16] Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2528-0929.
- [17] Luo, M., & Hancock, J. (2019). *Self-disclosure and social media: motivations, mechanisms and psychological well-being*. *Current Opinion in Psychology*. doi:10.1016/j.copsyc.2019.08.019.
- [18] Masur, P. K. (2019). *Situational privacy and self-disclosure: communication processes in online environments* (1<sup>st</sup> ed). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-78884-5>.
- [19] Mustajab, R. (2023, January 23). Indonesia miliki 97,17 juta pengguna instagram hingga akhir 2022. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/indonesia-miliki-9717-juta-pengguna-instagram-hingga-akhir-2022>.
- [20] Mustikawati, A. (2016). Cerita rakyat masyarakat penajam paser utara: fakta sejarah kesultanan kutai kartanegara dan kesultanan paser [Penajam Paser Utara's Folktales Historical Fact of Sultanate Kutai Kartanegara and Paser]. *TOTOBUANG*, 4(2), 177-189
- [21] Mutia, E. I., & Ridha, M. (2019). *Relationship of self-disclosure with interpersonal communication of high school teenagers*. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- [22] Pebriani, N., Raharjo, A. P., Azizah, S. N., & Widodo, P. B. (2024). *Content validity of humility scale in Javanese cultural society*. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 19(2), 177-184.

- [23] Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- [24] Putri, I. A., Hidayat, Y., & Azkia, L. (2022). Paser bekerai sebagai kelompok sosial bagi masyarakat paser di Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Jurnal tugas akhir mahasiswa pendidikan sosiologi*, 2(2).
- [25] Ratnasari, R., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2021). *Self disclosure* media sosial pada fase kehidupan dewasa awal. *Jurnal Diversita*, 7(2), 141-147.
- [26] Ratnawati, I. I. (2018). Nilai budaya dalam buku cerita rakyat paser dan berau. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 45-57.
- [27] Riska, N., & Harmaini. (2019). Hubungan antara *sense of humor dan intimate friendship*. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 36–47.
- [28] Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna whatsapp. *Proyeksi*, 16(1), 15-24
- [29] Savitri, P. A., & Suryaningsi, S. (2021). Eksistensi lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai sosial budaya di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(3), 91-102.
- [30] Syafitri, N. N., & Islamia, I. (2022). Hubungan *intimate friendship* dan motif diversi dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna instagram. *Anfusina: Journal of Psychology*, 4(2), 153-164.
- [31] Tangney, J. P. (2000). *Humility: Theoretical perspectives, empirical findings and directions for future research*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 70–82. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.70>
- [32] We are social. (2024). Pengguna media sosial indonesia 2024. Diperoleh dari <https://www.inilah.com/data-pengguna-media-sosial-indonesia>. Diakses pada tanggal 5 November 2024.
- [33] Wheelless, L. R., & Grotz, J. (1976). *Conceptualization and measurement of reported self-disclosure*. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. doi:10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x
- [34] Widiyastuti, A. (2016). Pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada pengguna facebook. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 1-8.